

**GARAP GENDÈR BARUNG GENDING KUDHUP SARI
LARAS SLENDRO PATHET SANGA
KENDHANGAN JANGGA**

Jurnal

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1 Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Penyajian Karawitan



Oleh:

Andyarini Hibatussyam

1610624012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020

GARAP GENDÈR BARUNG GENDING KUDHUP SARI LARAS SLENDRO PATHET SANGA KENDHANGAN JANGGA

Andyarini Hibatussyam¹

Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRAK

Gending Kudhup Sari merupakan gending berlaras Slendro *Pathet Sanga* yang merupakan salah satu *gendhing ageng* Gaya Yogyakarta dengan bentuk *kethuk papat kerep dhawah kethuk wolu kendhangan jangga kendhang setunggal*. Gending Kudhup Sari termasuk gending Gaya Yogyakarta dengan garap *soran*. Dalam karya tugas akhir ini penulis menyajikan dengan garap *lirihan*. Gending Kudhup Sari termasuk dalam gending *pathet sanga* yang memiliki frasa tidak seperti biasanya, karena menggunakan nada *nem* sebagai *sèlèh gong* pada bagian *buka, dados, pangkat dhawah*, dan *dhawah* serta memiliki beberapa permasalahan yang dapat dikaji baik pada balungan dan proses penggarapannya.

Dalam penyajian Gending Kudhup Sari penulis memainkan *gendèr barung* salah satu *ricikan ngajeng* yang berfungsi sebagai *pemangku* lagu. Penyajian ini difokuskan pada garap *gender barung* Gending Kudhup Sari. Adapun metode yang digunakan adalah tafsir *ambah-ambahan*, tafsir *pathet* dan tafsir *padhang ulihan*. Dalam proses tafsir garap, penulis wawancara dan berdiskusi dengan beberapa narasumber serta mencari referensi dari berbagai sumber tertulis tentang pengetahuan karawitan.

Penelitian ini menghasilkan tafsir garap sajian Gending Kudhup Sari dengan garap *lirihan* yang sebelumnya belum pernah disajikan. Berdasarkan hasil tafsir garap *gendèr barung* pada penelitian ini merupakan salah satu tafsir yang penulis aplikasikan pada Gending Kudhup Sari, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya garap atau tafsir lain pada gending tersebut. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai salah satu bentuk upaya dalam mengembangkan gending Gaya Yogyakarta dan menambah referensi garap, khususnya pada balungan Gending Kudhup Sari

Kata Kunci : Kudhup Sari, *Gendèr*, *Gendèr barung*, *Garap*.

Pendahuluan

Gending Kudhup Sari laras slendro *pathet sanga* merupakan salah satu gending *ageng* Gaya Yogyakarta dengan bentuk *kethuk papat kerep ndawah wolu*

¹Alamat Koresponden: Prodi Seni Karawitan, Fakultas SeniPertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jalan Parangtritis Km 6,5 Sewon, Yogyakarta 55001. *E-mail:* arinriani13@gmail.com, HP: 085257269819.

kendhangan jangga kendhang setunggal. Adapun notasi balungan Gending Kudhup Sari didapatkan dari sumber buku “Gendhing-gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Hasil Alih Aksara Naskah Kuno Edisi Revisi jilid 1” yang diterbitkan oleh UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2015. Selain itu, buku lain yang memuat notasi balungan Gending Kudhup Sari Laras Slendro *Pathet Sanga* adalah “Buku Gending-gending Mataraman” *Saking Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Kahimpun dening: R.B. Lurah Wulan Karahinan dan R. Ladrangtomo. Abdi Dalem Kawedanan Hageng Punakawan Kridhomardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat (Warga Siswo Among Bekso Ngayogyakarta)* yang diterbitkan pada tahun 1991.

Berpijak pada dua sumber buku tersebut Gending Kudhup Sari memiliki struktur penulisan yaitu *buka, lamba, dados, pangkat dhawah, dan dhawah*. Merujuk pada tulisan Sri Hastanto, analisis gending *pathet sanga* terdapat tiga kategori yaitu gending yang dianggap murni ber*pathet sanga*, kemudian gending *pathet sanga* yang mengandung frasa tidak seperti biasanya dan yang ketiga gending *pathet sanga* yang kontroversial (Sri Hastanto, 2009:154-157). Sesuai dengan pernyataan tersebut, Gending Kudhup Sari termasuk dalam gending *pathet sanga* yang mengandung frasa tidak seperti biasanya, karena menggunakan nada *nem* sebagai *sèlèh gong* pada bagian *buka, lamba, dados, pangkat dhawah, dan dhawah*. Bagi penulis fenomena dalam Gending Kudhup Sari ini memiliki nilai keunikan untuk diteliti yang bisa diangkat sebagai topik dalam penulisan tugas akhir.

Pada penelitian tugas akhir kompetensi penyajian ini, penulis memilih *ricikan gendèr barung* sebagai *ricikan* utama dalam proses penggarapan Gending Kudhup Sari. *Gendèr barung* merupakan salah satu *ricikan ngajeng* yang memiliki fungsi sebagai pemangku lagu (Martopangrawit, 1975:4), artinya garap *gendèr barung* menguatkan ide garap dari *rebab*. Oleh sebab itu, penulis memilih *gendèr barung* sebagai *ricikan* utama yang dipilih dalam penyajian Gending Kudhup Sari laras slendro *pathet sanga kendhangan jangga*. Menurut penulis, *gendèr barung* memiliki daya tarik tersendiri karena dalam permainannya terdapat

keunikan bunyi yang ditimbulkan, memiliki teknik khusus dalam memainkannya, serta membutuhkan ketelitian untuk mengaplikasikan *céngkok-céngkok gendèr barung* dalam setiap balungan gending.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber faktanya dalam Gending Kudhup Sari bagian *dados* dan *dhawah* terdapat beberapa garap balungan dengan tafsir di luar *pathet sanga*, yang dapat digarap dengan *pathet nem*, hal ini menyebabkan proses penggarapan gending tersebut memerlukan ketelitian.

Menurut salah satu narasumber penelitian Bambang Sri Atmaja, bahwa Gending Kudhup Sari termasuk gending *soran*, hal ini dapat dilihat pada notasi tersebut terdapat ciri-ciri gending *soran* yaitu *buka bonang*. Menurut Teguh, ciri-ciri gending *soran* dapat ditinjau dari susunan balungan *lamba* yang melebihi satu *kenongan* dan tidak terdapat balungan *putut gelut* dan *ayu kuning*.

Sumber-sumber buku di atas umumnya hanya memuat notasi balungan gending, yang belum diketahui garapnya, baik pada *ricikan* maupun vokal. Martopangrawit dalam buku Pengetahuan Karawitan 1, menjelaskan 2 3 5 3 2 1 6 5 merupakan balungan mati slendro *nem* yang merupakan susunan nada atau kalimat lagu yang sudah ditentukan *pathetnya* tanpa berdasarkan arah lagu (Martopangrawit, 1975:56).

Seperti halnya pada Gending Kudhup Sari, pada tahap awal, setelah dicermati keseluruhan balungan notasi tersebut, pada 2 3 5 3 2 1 6 5 *kenong* kesatu *gatra* ketuju dan delapan merupakan susunan balungan yang kemungkinan bisa digarap menggunakan *pathet nem*.

Demikian pula pada balungan . . 5 5 3 2 3 5 3 5 3 2 5 *kenong* kedua dan tiga *gatra* pertama sampai ketiga dengan *sèlèh* yang sama, menurut Suwito memerlukan ketelitian dalam penggunaan *céngkok-céngkok gendèr barung* dengan menggunakan konsep *banyumili*.

Berlandaskan penjelasan di atas, penggarapan balungan gending tersebut perlu dikaji secara teliti agar tercipta garap lagu yang runtut dengan teknik permainan *céngkok-céngkok gendèr barung* secara mengalir. Penulis menggunakan solusi dalam membedah permasalahan tersebut dengan teori garap karawitan milik beberapa pakar karawitan. Berdasarkan latar belakang di atas

penulis ingin menyajikan atau mendeskripsikan garap *gendèr barung* Gending Kudhup Sari laras slendro *pathet sanga kendhangan jangga*.

Gending Kudhup Sari

Gending Kudhup Sari adalah gending Gaya Yogyakarta yang diidentifikasi gending soran, hal ini dapat dibuktikan dalam sumber manuskrip yang ada di Perpustakaan Kaneman, merupakan gending pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwana VI, dihimpun oleh *Raden Tumenggung Wiraguna* pada 1819 tahun Alip/1889 tahun Masehi. Gending Kudhup Sari dalam manuskrip tersebut bagian *dados* terdapat keterangan *tabuhan saron cecegan* dan pada bagian *dhawah* terdapat keterangan *pancer barang demung imbal*.

Menggarap sebuah gending perlu menggali berbagai informasi pada bahan garap yang ingin disajikan. Sehubungan dengan bahan garapnya adalah Gending Kudhup Sari laras slendro *pathet sanga*, maka hal-hal yang perlu diketahui sebelum bahan tersebut digarap adalah bentuk gending, jenis gending bahkan jenis balungan yang terdapat dalam gending tersebut. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pertimbangan garap dalam menerapkan baik *céngkok ricikan ngajeng* dan pola *kendhangann*. Berikut pembasan mengenai informasi yang lebih spesifik terkait dengan Gending Kudhup Sari.

Bentuk Gending

Merujuk tulisan R. Ng. Pradjapangrawit dalam buku *Wedhapradangga* disebutkan bahwa pada dasarnya, bentuk gending dikelompokkan menjadi tiga yaitu: (1) gending *ageng*; (2) gending *tengahan* dan; (3) gending *alit* (R. Ng. Pradjapangrawit, 1990:71). Berikut penjelasan yang ada pada buku tersebut.

Gendhing ageng ingkang winastan gending ageng punika gendhing kethuk 4 kerep, utawi gendhing kethuk 2 awis ; serta gendhing kethuk 4 awis, gendhing kethuk 8 kerep minggah kethuk 16 sapanau nggilanipun. Gendhing tengahan ingkang winastan gendhing tengahan inggih punika gendhing kethuk 2 kerep, ingkang cengkokipun sekedhik-sakedhikipun kalih. Gendhing alit ingkang winastan gendhing alit inggih punika [43] gendhing kethuk 2 kerep ingkang naming cengkok satunggal boten gadhah lik. Sapunika bab ladrang (ladrangan) serta katawang (R. Ng. Pradjapangrawit, 1990:72-73).

Berdasarkan uraian di atas, lazimnya digunakan untuk karawitan gaya Surakarta. Gending *ageng* gaya Yogyakarta memiliki bentuk atau kerangkanya mengacu pada pola *kendhangan*, maka dapat diketahui bahwa Gending Kudhup Sari Laras Slendro *Pathet Sanga* merupakan salah satu bentuk gending *ageng* dengan bentuk kethuk *papat kerep dhawah* kethuk *wolu kendhangan jangga kendhang setunggal*. Klasifikasi gending dengan pola *kendhangan jangga kendhang setunggal* adalah gending yang setiap *kenongan* terdiri 32 *balungan* dan setiap 1 *gongan* terdiri dari 4 *kenongan* / 128 *balungan*. Gending Kudhup Sari Laras Slendro *Pathet Sanga Kethuk papat kerep dhawah kethuk wolu Kendhangan Jangga Kendhang Setunggal* adalah gending gaya Yogyakarta. Gending ini ber*pathet sanga* tetapi isian garapnya kemungkinan ada yang digarap *pathet nem*, gending ini dibedah dengan Konsep *Pathet* Dalam Karawitan Jawa tulisan (Sri Hastanto).

Gending tradisi pada umumnya memiliki struktur penyajian yaitu *buka, lamba, dados, pangkat dhawah, dan dhawah*. Pada bagian *dhawah* Gending Kudhup Sari terdapat beberapa balungan kembar, yang berkemungkinan garap di dalamnya memerlukan perhatian khusus dalam menggarap balungan pada bagian tersebut . Garap *lirihan* pada Gending Kudhup Sari lebih menonjolkan pada garap *ricikan ngajeng*, di antaranya *rebab, kendhang* dan *gendèr*. Pada penyajiannya, *ricikan ngajeng* ini mempunyai garap yang saling berkaitan, sehingga dibutuhkan adanya penyesuaian garap pada bagian-bagian yang khusus dalam semua gending.

Struktur Penyajian

Penyajian Gending Kudhup Sari disajikan dengan format gamelan minimalis berlaras slendro diantaranya : *gendèr barung, slenthem, kendhang, rebab* dan gong. Gending Kudhup Sari *Kethuk papat kerep Minggah wolu* Laras Slendro *Pathet Sanga kendhagan Jangga*, disajikan dengan pola penyajian garap tradisi pada umumnya yang dimulai dari:

4. *Pangkat Dhawah*

Bagian *pangkat dhawah* hanya disajikan satu *ulihan* sebagai transisi atau jembatan dari *dados* menuju bagian *dhawah*. *Pangkat dhawah* terdiri dari satu *kenongan* balungan gending pada *kenong* keempat. Garap penyajiannya yaitu setelah *kenong* kedua setelah *kethuk* pertama *laya ngampat*. Berikut notasi bagian *pangkat dhawah* pada Gending Kudhup Sari.

$$\begin{array}{cccccccc}
 & & + & & & & + & \\
 \cdot & \dot{1} & \cdot & \overset{+}{6} & \cdot & 3 & \cdot & 2 & \cdot & 5 & \cdot & \overset{+}{3} & \cdot & 2 & \cdot & 1 \\
 & & & + & & & + & \overset{+}{\cdot} & \overset{+}{\cdot} & & & + & & & & \\
 \cdot & 3 & \cdot & \overset{+}{2} & \cdot & \overset{+}{6} & \cdot & \overset{+}{5} & \cdot & \overset{+}{3} & \cdot & \overset{+}{2} & \cdot & \overset{+}{1} & \cdot & \widehat{6}
 \end{array}$$

5. *Dhawah*

Bagian *dhawah* Gending Kudhup Sari dapat disajikan berulang-ulang dengan irama *wiled*. Akan tetapi, mengingat bagian *dhawah* Gending Kudhup Sari adalah *kethuk wolu*, maka disajikan dua kali *ulihan*. Berikut notasi bagian *dhawah* pada Gending Kudhup Sari.

$$\begin{array}{cccccccc}
 & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + & \widehat{} \\
 \cdot & \overset{+}{1} & \cdot & \overset{+}{6} & \cdot & \overset{+}{1} & \cdot & \overset{+}{6} & \cdot & \overset{+}{2} & \cdot & \overset{+}{1} & \cdot & \overset{+}{6} & \cdot & \overset{+}{5} & \cdot & \overset{+}{3} & \cdot & \overset{+}{2} & \cdot & \overset{+}{6} & \cdot & \overset{+}{5} & \cdot & \overset{+}{3} & \cdot & \overset{+}{2} & \cdot & \overset{+}{6} & \cdot & \overset{+}{5} \\
 & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + & \widehat{} \\
 \cdot & \overset{+}{6} & \cdot & \overset{+}{5} & \cdot & \overset{+}{6} & \cdot & \overset{+}{5} & \cdot & \overset{+}{3} & \cdot & \overset{+}{2} & \cdot & \overset{+}{1} & \cdot & \overset{+}{6} & \cdot & \overset{+}{1} & \cdot & \overset{+}{6} & \cdot & \overset{+}{1} & \cdot & \overset{+}{6} & \cdot & \overset{+}{3} & \cdot & \overset{+}{2} & \cdot & \overset{+}{6} & \cdot & \overset{+}{5} \\
 & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + & \widehat{} \\
 \cdot & \overset{+}{6} & \cdot & \overset{+}{5} & \cdot & \overset{+}{6} & \cdot & \overset{+}{5} & \cdot & \overset{+}{3} & \cdot & \overset{+}{2} & \cdot & \overset{+}{1} & \cdot & \overset{+}{6} & \cdot & \overset{+}{1} & \cdot & \overset{+}{6} & \cdot & \overset{+}{1} & \cdot & \overset{+}{6} & \cdot & \overset{+}{3} & \cdot & \overset{+}{2} & \cdot & \overset{+}{6} & \cdot & \overset{+}{5} \\
 & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + & \widehat{} \\
 \cdot & \overset{+}{1} & \cdot & \overset{+}{6} & \cdot & \overset{+}{3} & \cdot & \overset{+}{2} & \cdot & \overset{+}{5} & \cdot & \overset{+}{3} & \cdot & \overset{+}{2} & \cdot & \overset{+}{1} & \cdot & \overset{+}{6} & \cdot & \overset{+}{5} & \cdot & \overset{+}{3} & \cdot & \overset{+}{2} & \cdot & \overset{+}{1} & \cdot & \overset{+}{6} & \cdot & \overset{+}{5} & \cdot & \overset{+}{3} & \cdot & \overset{+}{2} & \cdot & \overset{+}{1} & \cdot & \widehat{6}
 \end{array}$$

6. *Suwuk*

Suwuk merupakan berhentinya suatu penyajian gending. pada penyajian Gending Kudhup Sari *suwuk* terdapat pada bagian *dhawah* uliahan ke dua dengan garap penyajian irama dua *lampah papat*.

Fungsi *Gendèr Barung*

Gendèr barung adalah *gendèr* besar (Soeroso, 1999: 125). yang memiliki 14 bilah nada yang tersusun dari arah kiri membujur kekanan dimulai dari bilah

nada yang besar paling rendah *nem Ageng* andap (nada *nem* dengan titik dua bawah) sampai bilah nada yang bersuara paling tinggi nada *dhada alit* (nada *dhada* dengan titik atas) (Sunyoto,1999/2000: 1-2). Fungsi *gendèr* sebagai pamurba lagu untuk gending *gendèr* dan sebagai pengisi jiwa lagu (Soeroso, 1999: 125). Susunan nada yang terdapat pada bilah *gendèr barung* adalah nada 6 (*nem*) *ageng* dengan titik dua di bawahnya sebagai nada terendah sampai nada 3 (*dhadha*) *alit* dengan titik satu di atasnya sebagai nada tertinggi.

Alasan penulis memilih *gendèr*, karena *gendèr barung* memiliki daya tarik tersendiri, di antaranya (1) keunikan bunyi yang ditimbulkan, (2) memiliki teknik khusus dalam memainkannya, (3) ketelitian untuk mengaplikasikan *céngkok-céngkok gendèr barung* dalam setiap balungan gending.

Tafsir Ambah-ambahan

Ambah-ambahan pada sebuah gending perlu ditentukan, karena *ambah-ambahan* akan berpengaruh terhadap rasa gending/dinamika gending. Selain itu *ambah-ambahan* juga sangat menentukan garap, dengan balungan gending yang sama tetapi berbeda *ambah-ambahan* akan berpengaruh dan menentukan garap, terutama dalam penerapan *céngkok gendèran*. Menurut Teguh, dalam dunia karawitan baik karawitan Gaya Surakarta maupun Gaya Yogyakarta, *ambah-ambahan* yang ada pada gending yaitu *alit*, *tengah* dan *ageng*.

Mengenai garap Gending Kudhup Sari, yang merupakan gending *soran* dan kemudian digarap secara *lirihan*, memerlukan proses yang cukup panjang dalam menentukan tafsir *ambah-ambahan*. Pada sumber buku yang mana hanya terdapat *ambah-ambahan* tengah, dalam menentukan *ambah-ambahan* balungan gending dibutuhkan kemampuan dalam menentukan tinggi rendahnya nada suatu gending. Analisis *ambah-ambahan* merupakan salah satu tahapan dan cara dalam menentukan garap gending. Pada proses analisis *ambah-ambahan* penulis memerlukan beberapa narasumber untuk berdiskusi dalam menentukan *ambah-ambahan* balungan gending. Selain itu penulis juga mencoba menafsir balungan gending dengan cara melihat susunan nada / arah nada pada setiap kalimat lagu,

dalam hal ini adalah kalimat lagu per *kenong* dengan pengetahuan atau materi yang sudah didapat selama masa perkuliahan.

Gending Kudhup Sari Laras Slendro *Pathet Sanga*

Buka : . 2 2 3 . 1 2 1

. 3 . 2 . 1 6̇ 5̇ 3 3 . 5 6 6 . 6̇

Lamba :

. 6̇ . 1̇ . 6 . 5 . 3 . 2 . 6 . 5 . 3 5 2 . 3 6 5 2 3 5 3 2 1 6̇ 5̇
 . . 5̇ 5̇ 3 2 3 5 3 5 3 2 5 2 3 5 6 1 1 . . 1 1 . 2 3 5 3 2 1 6̇ 3 5̇
 . . 5̇ 5̇ 3 2 3 5 3 5 3 2 5 2 3 5 6 1 1 . . 1 1 . 2 3 5 3 2 1 6̇ 3 5̇
 i 2̇ i 6̇ 3 5 3 2 5 6 5 3 2 1 2 1 3 5 3 2 1 6̇ 3 5̇ 3 3 . 5 6 1 5 6̇

Dados :

|| . 6̇ . 1̇ 6 5 3 5 . 3 5 2 . 3 6 5 . 3 5 2 . 3 6 5 2 3 5 3 2 1 6̇ 5̇
 . . 5̇ 5̇ 3 2 3 5 3 5 3 2 5 2 3 5 6 1 1 . . 1 1 . 2 3 5 3 2 1 6̇ 3 5̇
 . . 5̇ 5̇ 3 2 3 5 3 5 3 2 5 2 3 5 6 1 1 . . 1 1 . 2 3 5 3 2 1 6̇ 3 5̇ PD
 i 2̇ i 6̇ 3 5 3 2 5 6 5 3 2 1 2 1 3 5 3 2 1 6̇ 3 5̇ 3 3 . 5 6 1 5 6̇ ||

Pangkat dhawah :

. 1̇ . 6̇ . 3 . 2 . 5 . 3 . 2 . 1 . 3 . 2 . 6̇ . 5̇ . 3 . 2 . 1 . 6̇

Dhawah (Demung imbal, Saron pancer barang):

|| . 1̇ . 6̇ . 1̇ . 6̇ . 2 . 1 . 6̇ . 5̇ . 3 . 2 . 6̇ . 5̇ . 3 . 2 . 6̇ . 5̇ ||

+	+	+	+	+	+	+	+	+
.6.5	.6.5	.3.2	.1.6	.1.6	.1.6	.3.2	.6.5	.
+	+	+	+	+	+	+	+	+
.6.5	.6.5	.3.2	.1.6	.1.6	.1.6	.3.2	.6.5	.
+	+	+	+	+	+	+	+	+
.1.6	.3.2	.5.3	.2.1	.3.2	.6.5	.3.2	.1.6	

Tafsir *Pathet*

Pathet adalah salah satu prabot garap lainnya yang penting dan dipertimbangkan oleh pengrawit dalam menggarap gending (Rahayu Supanggah, 2009:273). *Pathet* dianggap sebagai salah satu aturan yang mengikat pengrawit pada saat mereka menabuh *ricikan* maupun *pesindhen* dalam melantunkan vokalnya, sistem tersebut merupakan penentuan pilihan nada dalam membentuk suatu lagu (Rahayu Supanggah, 2009:274). Martopangrawit dalam buku Pengetahuan Karawitan 1, dijelaskan, bahwa *pathet* adalah “garap”, ganti *pathet* berarti ganti garap (Martopangrawit, 2009:28). Berdasarkan penjelasan dari kedua tokoh tersebut, menegaskan bahwa *pathet* berpengaruh dalam setiap langkah menentukan lagu dalam menggarap sebuah gending. menentukan lagu sebuah gending perlu memperhatikan susunan nada-nada didalamnya. Setiap nada yang tersusun memiliki kekuatan nada untuk mengetahui kekuatan selehnya.

Tafsir *Padhang Ulihan*

Bentuk dan struktur gending tidak dapat dipisahkan dengan susunan nada, frasa, dan kalimat lagu yang menjadi komponen tersusunnya sebuah gending. Frasa-frasa lagu berdasarkan hubungannya dengan lagu yang mendahului maupun yang mengikutinya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu frasa yang mempunyai rasa mengawali lagu disebut *padhang* dan frasa yang mempunyai rasa mengakhiri lagu disebut *ulihan* (Sri Hastanto, 2009:55-56).

Selanjutnya Martopangrawit dalam diktatnya yang berjudul Pengetahuan Karawitan I. Menjelaskan *padhang ulihan* adalah *padhang ulihan* yang diatur dalam kalimat lagu pada gending, yang berarti *padhang* adalah lagu yang belum *semeleh*, sedangkan *ulihan* lagu yang sudah *semeleh*.

Tafsir Céngkok Gendèr Gending Kudhup Sari

Lamba :

<u>. . 6⁺1</u>	<u>6535</u>	<u>.352</u>	<u>.365</u>	<u>.352</u>	<u>.365</u>	<u>2353</u>	<u>216⁺5</u>
<i>mbalung</i>		<i>(gt.2)</i>	<i>(k.k.g.5)</i>	<i>(gt.2)</i>	<i>(k.k.g.5)</i>	<i>(rbt.)</i>	<i>(tmr.)</i>
<u>. . 5⁺5</u>	<u>3235</u>	<u>3532⁺5</u>	<u>2356</u>	<u>11. .</u>	<u>11.2</u>	<u>3532</u>	<u>163⁺5</u>
<i>(gt.5)</i>	<i>(gt.2+slh.5)</i>	<i>(gt.3+slh.5)</i>	<i>(dll.)</i>	<i>(gt.1)</i>	<i>(gt.1slh.2)</i>	<i>(k.k.p.2)</i>	<i>(tmr)</i>
<u>. . 5⁺5</u>	<u>3235</u>	<u>3532⁺5</u>	<u>2356</u>	<u>11. .</u>	<u>11.2</u>	<u>3532</u>	<u>163⁺5</u>
<i>(gt.5)</i>	<i>(gt.2+slh.5)</i>	<i>(dll.alt.+slh.2)</i>	<i>(dll.)</i>	<i>(gt.1)</i>	<i>(gt.1slh.2)</i>	<i>(k.k.p.2)</i>	<i>(tmr.alt.)</i>
<u>1⁺2⁺1⁺6</u>	<u>3532</u>	<u>5653</u>	<u>2121</u>	<u>3532</u>	<u>163⁺5</u>	<u>33.5</u>	<u>615⁺6</u>
<i>(dll.alt.)</i>	<i>(k.k.p.2)</i>	<i>(pg.)</i>		<i>(k.k.p.2)</i>	<i>(tmr.)</i>	<i>(gt.+slh.1)</i>	<i>(dll.alt.)</i>

Dados :

<u>. . 6⁺1</u>	<u>6535</u>	<u>.352</u>	<u>.365</u>	<u>.352</u>	<u>.365</u>	<u>2353</u>	<u>216⁺5</u>
<i>(gt.6+slh.1)</i>	<i>(tmr.alt.)</i>	<i>(gt.2+slh.2)</i>	<i>(tmr.alt.)</i>	<i>(gt.2+slh1)</i>	<i>(tmr.alt.)</i>	<i>(rbt.)</i>	<i>(tmr)</i>
<u>. . 5⁺5</u>	<u>3235</u>	<u>3532⁺5</u>	<u>2356</u>	<u>11. .</u>	<u>11.2</u>	<u>3532</u>	<u>163⁺5</u>
<i>(gt.5)</i>	<i>(gt.2+slh.5)</i>	<i>(gt.3+slh.5)</i>	<i>(dll.)</i>	<i>(gt.1)</i>	<i>(gt.1slh.2)</i>	<i>(k.k.p.2)</i>	<i>(tmr)</i>
<u>. . 5⁺5</u>	<u>3235</u>	<u>3532⁺5</u>	<u>2356</u>	<u>11. .</u>	<u>11.2</u>	<u>3532</u>	<u>163⁺5</u>
<i>(gt.5)</i>	<i>(gt.2+slh.5)</i>	<i>(dll.alt.+slh.2)</i>	<i>(dll.)</i>	<i>(gt.1)</i>	<i>(gt.1slh.2)</i>	<i>(k.k.p.2)</i>	<i>(tmr.alt.)</i>
<u>1⁺2⁺1⁺6</u>	<u>3532</u>	<u>5653</u>	<u>2121</u>	<u>3532</u>	<u>163⁺5</u>	<u>33.5</u>	<u>615⁺6</u>
<i>(dll.alt.)</i>	<i>(k.k.p.2)</i>	<i>(pg.)</i>		<i>(k.k.p.2)</i>	<i>(tmr.)</i>	<i>(gt.+slh.1)</i>	<i>(dll.alt.)</i>

Pangkat dhawah :

<u>. . 6⁺1</u>	<u>6535</u>	<u>.352</u>	<u>.365</u>	<u>.352</u>	<u>.365</u>	<u>2353</u>	<u>216⁺5</u>
<i>(gt.6+slh.1)</i>	<i>(tmr.alt.)</i>	<i>(gt.2+slh.2)</i>	<i>(tmr.alt.)</i>	<i>(gt.2+slh1)</i>	<i>(tmr.alt.)</i>	<i>(rbt.)</i>	<i>(tmr)</i>

$\underbrace{\cdot \overset{+}{1}} \quad \underbrace{\cdot \overset{+}{6}}$ $\underbrace{\cdot \overset{+}{3} \cdot \overset{+}{2}}$ $\underbrace{\cdot \overset{+}{5} \cdot \overset{+}{3}}$ $\underbrace{\cdot \overset{+}{2}} \quad \underbrace{\cdot \overset{+}{1}}$
 (gt.1+slh)(dll.alt) (kacariyan) (gt.2+ppl.5)(k.k.p.3) (ck) (ps)

$\underbrace{\cdot \overset{+}{3}} \quad \underbrace{\cdot \overset{+}{2}}$ $\underbrace{\cdot \overset{+}{6}} \quad \underbrace{\cdot \overset{+}{5}}$ $\underbrace{\cdot \overset{+}{3} \cdot \overset{+}{2}}$ $\underbrace{\cdot \overset{+}{1}} \quad \underbrace{\cdot \overset{+}{\widehat{6}}}$
 (gt.1+ppl.3)(k.k.p.2) (gt.2+slh.6)(ddk.5) (rujak-rujukan) (jk) (dll.)

Dhawah (ulihan II)

$\underbrace{\cdot \overset{+}{1}} \quad \underbrace{\cdot \overset{+}{6}}$ $\underbrace{\cdot \overset{+}{1}} \quad \underbrace{\cdot \overset{+}{6}}$ $\underbrace{\cdot \overset{+}{2} \cdot \overset{+}{1}}$ $\underbrace{\cdot \overset{+}{6}} \quad \underbrace{\cdot \overset{+}{5}}$
 (jk) (dll.) (jk) (dll.) (pg) (dll.) (ddk.5)

$\underbrace{\cdot \overset{+}{3}} \quad \underbrace{\cdot \overset{+}{2}}$ $\underbrace{\cdot \overset{+}{6}} \quad \underbrace{\cdot \overset{+}{5}}$ $\underbrace{\cdot \overset{+}{3}} \quad \underbrace{\cdot \overset{+}{2}}$ $\underbrace{\cdot \overset{+}{6}} \quad \underbrace{\cdot \overset{+}{\widehat{5}}}$
 (gt.2.ppl.3)(k.k.p.2)(gt.2+slh.6)(tmr.alt.) (gt.2+ppl.3)(k.k.p.2)(gt.2+slh.6)(tmr.alt.)

$\underbrace{\cdot \overset{+}{6}} \quad \underbrace{\cdot \overset{+}{5}}$ $\underbrace{\cdot \overset{+}{6}} \quad \underbrace{\cdot \overset{+}{5}}$ $\underbrace{\cdot \overset{+}{3}} \quad \underbrace{\cdot \overset{+}{2}}$ $\underbrace{\cdot \overset{+}{1}} \quad \underbrace{\cdot \overset{+}{6}}$
 (dll.alt.)(tmr.alt.) (dll.alt.)(tmr.alt.) (gt.2+ppl.3)(k.k.p.2) (jk) (dll.)

$\underbrace{\cdot \overset{+}{1}} \quad \underbrace{\cdot \overset{+}{6}}$ $\underbrace{\cdot \overset{+}{1}} \quad \underbrace{\cdot \overset{+}{6}}$ $\underbrace{\cdot \overset{+}{3}} \quad \underbrace{\cdot \overset{+}{2}}$ $\underbrace{\cdot \overset{+}{6}} \quad \underbrace{\cdot \overset{+}{\widehat{5}}}$
 (jk) (dll.) (jk) (dll.) (gt.2+ppl.3)(k.k.p.2) (gt.2+slh.6)(tmr.alt.)

$\underbrace{\cdot \overset{+}{6}} \quad \underbrace{\cdot \overset{+}{5}}$ $\underbrace{\cdot \overset{+}{6}} \quad \underbrace{\cdot \overset{+}{5}}$ $\underbrace{\cdot \overset{+}{3}} \quad \underbrace{\cdot \overset{+}{2}}$ $\underbrace{\cdot \overset{+}{1}} \quad \underbrace{\cdot \overset{+}{6}}$
 (dll.alt.)(tmr.alt.) (dll.alt.)(tmr.alt.) (gt.2+ppl.3)(k.k.p.2) (jk) (dll.)

$\underbrace{\cdot \overset{+}{1}} \quad \underbrace{\cdot \overset{+}{6}}$ $\underbrace{\cdot \overset{+}{1}} \quad \underbrace{\cdot \overset{+}{6}}$ $\underbrace{\cdot \overset{+}{3}} \quad \underbrace{\cdot \overset{+}{2}}$ $\underbrace{\cdot \overset{+}{6}} \quad \underbrace{\cdot \overset{+}{\widehat{5}}}$
 (jk) (dll.) (jk) (dll.) (gt.2+ppl.3)(k.k.p.2) (ddk.5)

$\underbrace{\cdot \overset{+}{1}} \quad \underbrace{\cdot \overset{+}{6}}$ $\underbrace{\cdot \overset{+}{3}} \quad \underbrace{\cdot \overset{+}{2}}$ $\underbrace{\cdot \overset{+}{5}} \quad \underbrace{\cdot \overset{+}{3}} \quad \underbrace{\cdot \overset{+}{2}} \quad \underbrace{\cdot \overset{+}{1}}$
 (dll.alt.) (k.k.p. 2) (pg)

$$\begin{array}{cccc}
 \begin{array}{c} + \\ \cdot \quad 3 \quad \cdot \quad 2 \\ \hline \end{array} &
 \begin{array}{c} + \\ \cdot \quad \underline{\dot{6}} \quad \cdot \quad \underline{5} \\ \hline \end{array} &
 \begin{array}{c} + \\ \cdot \quad 3 \quad \cdot \quad 2 \\ \hline \end{array} &
 \begin{array}{c} + \\ \cdot \quad 1 \quad \cdot \quad \widehat{6} \\ \hline \end{array} \\
 (k.k.p.2) & (ddk.5) & (k.k.p.2) & (dll.)
 \end{array}$$

Penutup

Gending Kudhup Sari laras slendro *pathet sanga* yang merupakan gending *ageng* Gaya Yogyakarta *kethuk papat kerep dhawah kethuk wolu kendhangan jangga kendhang setunggal*. Berdasarkan data-data yang penulis dapatkan, Gending Kudhup Sari termasuk dalam kategori gending *soran* yang kemudian penulis sajikan dengan garap *lirihan* menggunakan format gamelan minimalis, di antaranya yaitu *rebab, kendhang, gendèr barung, slenthem* dan *gong*.

Penulis mengaplikasikan kurang lebih 16 *céngkok gendèran* pada Gending Kudhup Sari laras slendro *pathet sanga*, di antaranya yaitu : *dua lolo ageng, jarik kawung, dua lolo alit, tumurun alit, tumurun ageng, kuthuk kuning kempyung sèlèh 2, kuthuk kuning gembyang, ora butuh, gantungan 3 gembyang, gantungan 5 gembyang, gantungan 2 kempyung, gantungan 1 kempyung, duduk sèlèh 5, duduk sèlèh 2, rambatan, kuthuk kuning kempyung sèlèh 3, kacaryan, pipilan, putut gelut, putut semedi*.

Gending ini dimungkinkan memiliki frasa tidak seperti biasanya pada bagian *sèlèh gong*, yakni nada 6 (*nem*) yang merupakan nada pelengkap pada laras slendro *pathet sanga*. Selain itu, gending ini juga terdapat beberapa garap khusus atau balungan yang digarap secara runtut agar tercipta sajian yang enak untuk dinikmati. Hasil penggarapan balungan 2 3 5 3 2 1 6 5 digarap dengan menggunakan *céngkok rambatan* dan *tumurun sèlèh 5 (lima)* karena balungan tersebut merupakan balungan mati slendro *nem*.

Bagian . . 5 5 3 2 3 5 3 5 3 2 5 tiga gatra balungan dengan *sèlèh* yang sama *sèlèh 5 (lima)* digarap dengan *céngkok* yang berfariatif bertujuan agar tidak monoton dan teknik *gendèran* tetap *banyu mili*. Namun pada *gatra* ketiga dapat digarap *sèlèh 2 (jangga) kempyung* dengan alasan mengikuti ide garap *rebab*. Tafsir garap *gendèr barung* pada penelitian ini merupakan salah satu tafsir yang penulis aplikasikan pada Gending Kudhup Sari, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya garap atau tafsir lain pada gending ini.

Daftar Pustaka

A. Tertulis

Hastanto, Sri., *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2009.

Karahinan, Wulan dan Ladrangtomo, "Buku Gending-Gending Mataraman". K.H.P. Kridomardowo Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, 1991.

Martopangrawit, "Pengetahuan Karawitan I". Surakarta: ASKI Surakarta, 1975.
-----, "Titiraras Cengkok – Cengkok Genderan Dengan Wiletannya Jilid I". Surakarta: ASKI Surakarta, 1977.

Poerwadarminta, *Baoesastra Djawa*. Batavia: Tanpa penerbit, 1939.

Sunyata, "Teknik Instrumen Gender", Diktat Kuliah di Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1999.

Supanggah, Rahayu., *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta, 2009.

Tim Penyusun, "Gendhing-gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Hasil Alih Aksara Naskah Kuno Edisi Revisi Jilid I". Yogyakarta: UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015.

B. Webtografi

Badan pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. [Online]. Tersedia di <http://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses tanggal 6 Februari 2020.

B. Lisan

Bambang Sri Atmaja, 60 tahun, Staf Pengajar di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, bertempat tinggal di Dobangsan RT 17/RW 08, Giripeni, Wates, Kulonprogo, Yogyakarta.

Panji Gilig Atnadi (Mas Jajar Brongtomardika), 28 tahun, Abdi Dalem Keraton Kasultanan Yogyakarta dan Staf Pengajar honorer di SMKN 1 Kasihan Bantul serta Jurusan Karawitan Fakultas Seni Indonesia Yogyakarta, beralamat di Jl. Roto Wijayan No.8 Yogyakarta.

- Sukardi (K.M.T. Tandyadipura), 68 Tahun. Abdi Dalem Pura Pakualaman Yogyakarta dan Pengajar di Akademi Komunitas Seni dan Budaya, Marangan, RT 06 RW. 19, Trukan Gedangan, Bokoharjo, Prambanan, Yogyakarta.
- Suwito (KRT. Radyo Adi Nagoro), 62 tahun, Staf Pengajar di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta dan Abdi Dalem *Keraton Kasunanan* Surakarta yang bertempat tinggal di Sragen, Klaten Selatan, Jawa Tengah.
- Teguh (K.R.T. Widodonagoro). 62 tahun. Abdi Dalem Keraton Kasunanan Surakarta, beralamat di Giligan, Srowot, Jogonalan, Klaten, Jawa Tengah
- Trustho (K.M.T. Radyo Bremoro), 63 tahun, Abdi Dalem Pura Pakualaman dan Staf Pengajar Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, beralamat di Bambanglipuro, Bantul, Yogyakarta.